

From Karbala to Palestine: The Poetics of Resistance in the Song *Ahrarun Ahrar*

Lutfiyah Alindah¹✉
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya¹
✉ lutfiyah.alindah@uinsa.ac.id

Abstract:

This study examines the poetics of resistance in the Arabic song *Ahrārūn Ahrār* as a literary representation of the transformation of Karbala's cultural memory into the contemporary Palestinian struggle. Employing a qualitative approach, the study applies close textual reading integrated with Julia Kristeva's theory of intertextuality, Jan Assmann's concept of cultural memory, and Barbara Harlow's framework of resistance literature. The primary data consist of the song lyrics, which are analyzed through their poetic devices, religious symbolism, repetition, and intertextual relationship with the narrative of Karbala. The findings reveal that the song constructs a poetics of resistance through four principal strategies: repetition as the affirmation of revolutionary identity, the symbolic representation of Husayn and Al-Qasim as sources of moral legitimacy, intertextuality linking the tragedy of Karbala with the Palestinian struggle, and cultural memory transforming historical events into collective consciousness. Rather than portraying Palestine through descriptive political narratives, the song reconstructs resistance by activating Karbala as a symbolic and ethical framework deeply rooted in Islamic literary and cultural traditions. Consequently, Karbala functions as a moral archetype continually reproduced within contemporary Arabic literature to foster collective identity, solidarity, and resistance against oppression. This study demonstrates that *Ahrārūn Ahrār* should be understood not merely as a musical composition but as a literary text that intertwines history, religion, cultural memory, and the aesthetics of resistance into a unified poetic discourse.

Keywords: Arabic literature; poetics of resistance; Karbala; Palestine; intertextuality; cultural memory.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan menganalisis poetika perlawanan dalam lagu Arab *Ahrārūn Ahrār* sebagai representasi transformasi memori Karbala ke dalam narasi perjuangan Palestina. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks sastra (*close reading*) yang dipadukan dengan teori intertekstualitas Julia Kristeva, memori budaya Jan Assmann, dan konsep sastra perlawanan Barbara Harlow. Data penelitian berupa lirik lagu *Ahrārūn Ahrār* yang dianalisis melalui identifikasi unsur-unsur poetik, simbolisme religius, repetisi, dan hubungan intertekstual dengan narasi Karbala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu ini membangun poetika perlawanan melalui empat strategi utama, yaitu repetisi sebagai penegasan identitas revolusioner, simbolisme Husain dan Al-Qasim sebagai legitimasi moral, intertekstualitas yang menghubungkan tragedi Karbala dengan perjuangan Palestina, serta memori budaya yang mentransformasikan sejarah menjadi kesadaran kolektif. Lagu ini tidak merepresentasikan Palestina secara deskriptif, tetapi membangun pengalaman perjuangan melalui simbol-simbol Karbala yang telah mengakar dalam tradisi sastra dan budaya Islam. Dengan demikian, Karbala berfungsi sebagai arketipe moral yang terus direproduksi dalam sastra Arab kontemporer untuk membangun identitas kolektif, solidaritas, dan semangat perlawanan terhadap penindasan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa lagu *Ahrārūn Ahrār* tidak hanya merupakan karya musikal, tetapi juga teks sastra yang menghubungkan sejarah, agama, memori budaya, dan estetika perlawanan dalam satu kesatuan makna.

Kata kunci: sastra Arab; poetika perlawanan; Karbala; Palestina; intertekstualitas; memori budaya.

ملخص البحث:

الملخص

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل شعرية المقاومة في الأغنية العربية «أحرارُ أحرار» بوصفها تمثيلاً أدبياً لتحول الذاكرة الثقافية لكربلاء إلى سردية المقاومة الفلسطينية المعاصرة. اعتمدت الدراسة المنهج النوعي من خلال تحليل النص بالاستفادة من نظرية التناص لجوليا كريستيفا، ومفهوم الذاكرة الثقافية ليان أسمان، وأدبيات المقاومة عند باربرا هارلو. وتمثلت بيانات الدراسة في كلمات الأغنية التي خضعت للتحليل من خلال الكشف عن البنية الشعرية، والرموز الدينية، والتكرار والعلاقات التناصية مع واقعة كربلاء. وتبين النتائج أن الأغنية تبني شعرية المقاومة عبر أربع آليات رئيسية، هي: التكرار بوصفه وسيلة لترسيخ الهوية الثورية، ورمزية الإمام الحسين والقاسم بوصفهما مصدرًا للشرعية الأخلاقية، والتناص الذي يربط مأساة كربلاء بالنضال الفلسطيني، والذاكرة الثقافية التي تحول الحدث التاريخي إلى وعي جمعي. ولا تقدم الأغنية فلسطين بوصفها وصفًا سياسيًا مباشرًا، بل تعيد بناء تجربة المقاومة من خلال استحضار كربلاء باعتبارها إطارًا رمزيًا وأخلاقيًا متجذرًا في التراث الأدبي والثقافي الإسلامي. ومن ثم تؤكد الدراسة أن كربلاء تؤدي دور النموذج الأخلاقي الذي يعاد إنتاجه باستمرار في الأدب العربي المعاصر لبناء الهوية الجمعية، وتعزيز التضامن، وترسيخ قيم مقاومة الظلم. وتخلص الدراسة إلى أن أغنية «أحرارُ أحرار» ليست مجرد عمل موسيقي، بل هي نص أدبي يوحد التاريخ والدين والذاكرة الثقافية وجماليات المقاومة في بنية شعرية واحدة.

الكلمات المفتاحية: الأدب العربي؛ شعرية المقاومة؛ كربلاء؛ فلسطين؛ التناص؛ الذاكرة الثقافية.

PENDAHULUAN

Sastra Arab memiliki tradisi panjang dalam menjadikan puisi dan lagu sebagai medium untuk merekam pengalaman sejarah, membangun identitas kolektif, dan menyuarakan perlawanan terhadap berbagai bentuk penindasan. Dalam konteks Palestina, karya-karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai ruang produksi memori, dokumentasi pengalaman kolektif, dan resistensi terhadap narasi dominan. Tradisi ini melahirkan apa yang dikenal sebagai *resistance literature*, yaitu karya sastra yang memadukan nilai estetika dengan perjuangan politik dan kemanusiaan (Harlow, 1987: 2–5). Dalam perkembangan mutakhir, lagu-lagu Arab menjadi salah satu bentuk sastra populer yang menghidupkan kembali narasi sejarah dan simbol-simbol keagamaan untuk membangun solidaritas terhadap perjuangan Palestina. Literatur kontemporer juga menunjukkan bahwa karya sastra Palestina berfungsi sebagai arsip alternatif yang menjaga memori kolektif dan melawan penghapusan sejarah.

Salah satu lagu yang menarik dalam konteks tersebut adalah *Ahrārūn Ahrār*, yang memuat lirik-lirik tentang perjuangan, kesyahidan, dan penolakan terhadap kezaliman melalui simbol-simbol religius. Lagu ini tidak secara langsung menceritakan Palestina sebagai wilayah geografis, melainkan membangun narasi perlawanan melalui rujukan terhadap peristiwa Karbala, khususnya figur Imam Husain dan Al-Qasim. Lagu menunjukkan bahwa pengalaman historis Karbala ditransformasikan menjadi bahasa puitik untuk memaknai perjuangan kontemporer. Dengan demikian, Karbala tidak lagi dipahami semata sebagai peristiwa sejarah Islam, tetapi sebagai simbol universal tentang keberanian, pengorbanan, dan perlawanan terhadap ketidakadilan. Berbagai kajian menunjukkan bahwa simbol Karbala telah melampaui konteks historisnya dan terus direproduksi dalam berbagai bentuk sastra, musik, dan budaya sebagai inspirasi bagi gerakan perlawanan di berbagai belahan dunia.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antara Karbala dan Palestina tidak dibangun melalui hubungan sejarah yang langsung, melainkan melalui mekanisme sastra yang menghubungkan dua pengalaman berbeda dalam satu kerangka makna. Dalam perspektif memori budaya, sebuah komunitas mempertahankan identitasnya dengan menghidupkan kembali tokoh, peristiwa, dan simbol masa lalu yang dianggap memiliki nilai moral bagi kehidupan masa kini (Assmann, 2011: 36–40). Oleh karena itu, Karbala dalam lagu *Ahrārūn Ahrār* dapat dipahami sebagai memori budaya (*cultural memory*) yang diaktifkan kembali untuk membangun narasi perjuangan Palestina. Repetisi terhadap simbol Husain, Al-Qasim, syahid, dan revolusi menghasilkan kesinambungan makna antara tragedi Karbala dan pengalaman kolonial serta pendudukan yang dialami masyarakat Palestina. Dalam pengertian ini, lagu tidak sekadar menyampaikan pesan politik, tetapi membangun suatu imajinasi kolektif yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini melalui bahasa sastra.

Dari sudut pandang sastra, proses tersebut merupakan bagian dari poetika perlawanan, yaitu strategi estetik yang mengubah pengalaman historis menjadi simbol-simbol puitik yang mampu melampaui batas ruang dan waktu. Poetika perlawanan bekerja melalui repetisi, metafora, simbol religius, ritme, dan intertekstualitas sehingga teks sastra tidak hanya menghadirkan keindahan bahasa, tetapi juga menghasilkan energi moral bagi komunitas pembacanya. Lagu *Ahrārūn Ahrār* memperlihatkan penggunaan simbol Husain tidak berfungsi sebagai tokoh sejarah semata, tetapi sebagai arketipe perlawanan yang terus hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat Arab. Dalam kajian sastra Palestina, strategi estetik semacam ini dipahami sebagai bentuk *counter-memory*, yaitu upaya mempertahankan identitas melalui narasi yang menentang penghapusan sejarah dan dominasi wacana kolonial.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas sastra Palestina dari berbagai perspektif, seperti memori, trauma, identitas nasional, dan sastra perlawanan. Barbara Harlow menempatkan sastra perlawanan sebagai praktik estetik yang tidak dapat dipisahkan dari perjuangan politik masyarakat tertindas (Harlow, 1987: 15–18). Kajian yang lebih mutakhir juga menunjukkan bahwa karya sastra Palestina berfungsi sebagai medium pelestarian memori kolektif dan arsip alternatif terhadap pengalaman kolonial. Di sisi lain, berbagai penelitian mengenai Karbala lebih banyak membahas ritual, teologi, dan praktik komemorasi, sementara kajian yang menghubungkan simbol Karbala dengan lagu-lagu perjuangan Palestina sebagai teks sastra masih relatif terbatas. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk menjelaskan bagaimana lagu Arab membangun hubungan simbolik antara Karbala dan Palestina melalui strategi-strategi puitik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis poetika perlawanan dalam lagu Arab *Ahrārun Ahrār* dengan menempatkan Karbala sebagai sumber simbolik yang membangun narasi perjuangan Palestina. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa lagu tidak sekadar merepresentasikan konflik politik, tetapi mengonstruksi makna melalui intertekstualitas, simbolisme religius, repetisi, dan memori budaya. Dengan membaca *Ahrārun Ahrār* sebagai teks sastra, penelitian ini menunjukkan bahwa peristiwa Karbala mengalami transformasi menjadi bahasa puitik yang melampaui konteks sejarahnya dan berfungsi sebagai fondasi moral bagi narasi perlawanan Palestina. Oleh karena itu, artikel ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra Arab kontemporer, khususnya mengenai hubungan antara sastra, memori budaya, dan estetika perlawanan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis teks sastra (textual analysis). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami bagaimana makna perlawanan dibangun melalui struktur estetik, simbol, repetisi, dan intertekstualitas dalam lirik lagu Arab *Ahrārun Ahrār*. Dalam penelitian sastra, teks dipahami bukan sebagai kumpulan informasi, melainkan sebagai ruang produksi makna yang menghubungkan bahasa, sejarah, budaya, dan ideologi. Oleh karena itu, analisis difokuskan pada pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap unsur-unsur puitik yang membentuk representasi perlawanan dalam lagu tersebut (Culler, 1997: 63–66; Barry, 2020: 34–37).

Objek penelitian adalah lirik lagu Arab *Ahrārun Ahrār*, yang dikenal sebagai lagu perjuangan Palestina dan memuat berbagai simbol religius yang merujuk pada peristiwa Karbala. Data primer berupa keseluruhan teks lirik berbahasa Arab beserta terjemahannya ke

dalam bahasa Indonesia. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu mengenai sastra perlawanan Palestina, teori poetika, intertekstualitas, serta kajian mengenai memori budaya dan simbol Karbala dalam sastra Arab. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menginventarisasi teks lagu, mengidentifikasi bagian-bagian yang memuat simbol-simbol perlawanan, dan menelusuri referensi historis maupun religius yang berkaitan dengan tokoh-tokoh seperti Imam Husain dan Al-Qasim (Harlow, 1987: 15–18; Assmann, 2011: 36–40).

Analisis data dilakukan melalui pendekatan close reading, yaitu pembacaan berulang terhadap teks untuk mengidentifikasi hubungan antara struktur bahasa dan pembentukan makna sastra (Culler, 1997: 63). Tahap pertama ialah mengidentifikasi unsur-unsur poetik dalam lirik, meliputi repetisi, metafora, simbol, diksi, citraan, dan ritme. Tahap kedua menganalisis bagaimana unsur-unsur tersebut membangun narasi perlawanan melalui proses intertekstualitas dengan kisah Karbala. Dalam penelitian ini, konsep intertekstualitas dipahami sebagai hubungan antarteks yang memungkinkan suatu teks memperoleh makna melalui kehadiran teks-teks lain yang mendahuluinya (Kristeva, 1980: 66–67). Oleh karena itu, penyebutan Husain, Al-Qasim, syahid, dan jihad dibaca sebagai bentuk transformasi simbolik yang menghubungkan memori Karbala dengan perjuangan Palestina kontemporer.

Tahap selanjutnya adalah menafsirkan hasil pembacaan melalui konsep poetika perlawanan. Poetika dipahami sebagai cara teks sastra membangun makna melalui perangkat-perangkat estetik, sedangkan perlawanan dipahami sebagai strategi representasi yang mengubah pengalaman sejarah menjadi energi moral bagi komunitas pembacanya (Eagleton, 2007: 1–7). Analisis diarahkan untuk menjelaskan bagaimana lagu *Ahrārun Ahrār* tidak hanya merepresentasikan perjuangan Palestina, tetapi juga mentransformasikan memori Karbala menjadi bahasa puitik yang menghasilkan identitas kolektif, heroisme, dan semangat resistensi. Dengan demikian, perhatian penelitian tidak terletak pada kebenaran historis peristiwa yang dirujuk, melainkan pada cara teks sastra membangun makna melalui hubungan antara simbol, memori, dan struktur estetik.

Keabsahan interpretasi dilakukan melalui triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil pembacaan tekstual dengan berbagai perspektif teoritis mengenai sastra perlawanan, intertekstualitas, dan memori budaya (Denzin, 1978: 291–307). Selain itu, interpretasi dilakukan secara kontekstual dengan mempertimbangkan tradisi sastra Arab, sejarah Karbala, serta posisi lagu *Ahrārun Ahrār* dalam narasi perjuangan Palestina kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan analisis tidak berhenti pada identifikasi simbol, tetapi juga menjelaskan

bagaimana simbol-simbol tersebut memperoleh makna dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Arab.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap bagaimana lagu *Ahrārūn Ahrār* membangun poetika perlawanan melalui penggunaan simbol-simbol Karbala, intertekstualitas, repetisi, dan memori budaya sehingga menghasilkan representasi kolektif mengenai keberanian, pengorbanan, dan perjuangan melawan penindasan. Dengan demikian, penelitian ini memosisikan lagu sebagai karya sastra yang tidak hanya menghadirkan keindahan bahasa, tetapi juga menjadi medium pelestarian memori sejarah dan pembentukan identitas perlawanan dalam konteks Palestina.

DISKUSI

Lagu "Ahwarun Ahwarun" merupakan lagu Arab yang menggambarkan semangat perjuangan dan solidaritas terhadap Palestina. Lagu ini semakin dikenal luas setelah kembali memanasnya konflik antara Palestina dan Israel, bahkan menjadi viral di TikTok karena banyak digunakan sebagai latar berbagai video yang menyuarakan dukungan, kepedulian, dan perlawanan terhadap penindasan. Dalam konteks tersebut, lagu ini tidak hanya hadir sebagai karya musik, tetapi juga sebagai media ekspresi kolektif yang membangkitkan emosi, rasa kebersamaan, dan kesadaran terhadap penderitaan rakyat Palestina. Berikut lagu ahrarun-ahrarun:

أَنَا ثَائِرٌ أَنَا ثَائِرٌ

(Saya seorang revolusioner saya seorang revolusioner)

وَالْخَطُّ حُسَيْنِي

(Dan pengikut langkah Hasan Husein)

أَنَا ثَائِرٌ أَنَا ثَائِرٌ

(Saya seorang revolusioner saya seorang revolusioner)

وَالْخَطُّ حُسَيْنِي

Wal khottu husainii

(Dan pengikut langkah Hasan Husein)

سَأُثَوِّرُ بِوَجْهِ الظَّالِمِ

(Saya akan membuat revolusi melawan penindasan)

وَأُجَاهِدُ مِثْلَ الْقَاسِمِ

(Dan berjihad seperti Al Qasim)

وَالْخَطُّ حُسَيْنِي

(Dan pengikut langkah Hasan Husein)

وَالْخَطُّ حُسَيْنِي

(Dan pengikut langkah Hasan Husein)

وَالْخَطُّ حُسَيْنِي

(Dan pengikut langkah Hasan Husein)

وَالْخَطُّ حُسَيْنِي

(Dan pengikut langkah Hasan Husein)

سَأُنَادِي سَأُنَادِي مَا بَيْنَ النَّاسِ

(Saya akan adukan kepada manusia)

بِجِهَادِي بِجِهَادِي وَ لَهَيْبِ حَمَاسِي

(Jihad adalah cinta dan nada para pejuang)

أَنْ أَفْضَحَ كَيْدَ الْخَاشِمِ

(Sehingga mengalahkan musuh musuh)

وَأَجَاهِدُ مِثْلَ الْقَاسِمِ

(Dan berjihad seperti Al Qasim)

Lagu *Ahrārūn Ahrār* membangun poetika perlawanan melalui konstruksi subjek liris yang secara eksplisit mendeklarasikan dirinya sebagai pelaku revolusi. Kalimat pembuka "أَنَا ثَائِرُ أَنَا ثَائِرُ" (Saya seorang revolusioner, saya seorang revolusioner) merupakan bentuk repetisi yang tidak hanya berfungsi sebagai penegasan identitas, tetapi juga sebagai strategi estetik untuk menciptakan intensitas emosional. Dalam kajian sastra, repetisi merupakan perangkat retorik yang mengubah sebuah pernyataan menjadi mantra kolektif sehingga pembaca atau pendengar tidak sekadar memahami makna, tetapi juga mengalami afeksi yang dibangun oleh teks (Eagleton, 2007). Kata ganti orang pertama أَنَا (aku) tidak merepresentasikan individu tertentu, melainkan menghadirkan subjek liris yang bersifat universal. "Aku" dalam lagu ini menjadi representasi siapa pun yang mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari perjuangan melawan penindasan. Dengan demikian, identitas revolusioner tidak diposisikan sebagai pengalaman personal, tetapi sebagai identitas kolektif yang dapat diwarisi dan dihidupi oleh komunitas pendengarnya. Strategi semacam ini menunjukkan bahwa teks lagu bekerja sebagai medium pembentukan kesadaran bersama melalui bahasa yang sederhana, ritmis, dan mudah diinternalisasi.

Konstruksi identitas tersebut kemudian diperkuat melalui frasa "وَالْخَطُّ حُسَيْنِي" (aku mengikuti jalan Husain), yang diulang berkali-kali sepanjang lagu. Secara sastra, repetisi ini bukan sekadar pengulangan bunyi, melainkan pembentukan pusat makna yang menghubungkan seluruh teks dengan memori Karbala. Dalam perspektif Julia Kristeva (1980), tidak ada teks yang berdiri sendiri karena setiap teks selalu dibangun melalui hubungan dengan teks-teks lain. Oleh sebab itu, penyebutan Husain dalam lagu ini merupakan bentuk intertekstualitas, yaitu masuknya narasi Karbala ke dalam konteks perjuangan Palestina. Husain tidak lagi hanya dipahami sebagai tokoh sejarah dalam tragedi Karbala, tetapi sebagai simbol keberanian, pengorbanan, dan penolakan terhadap tirani yang terus memperoleh makna baru dalam konteks kontemporer. Lagu ini tidak menceritakan kembali kisah Karbala secara

kronologis, melainkan menghidupkan kembali nilai-nilai moral yang melekat pada figur Husain sehingga pengalaman sejarah tersebut menjadi sumber inspirasi bagi perjuangan masa kini. Dengan demikian, hubungan antara Karbala dan Palestina dibangun melalui mekanisme sastra yang mentransformasikan memori sejarah menjadi simbol puitik.

Transformasi tersebut memperlihatkan bagaimana lagu *Ahrārun Ahrār* membangun **poetika** perlawanan, yaitu penggunaan perangkat estetik untuk menghasilkan kesadaran moral dan politik melalui bahasa sastra. Barbara Harlow (1987) menjelaskan bahwa sastra perlawanan tidak berhenti pada fungsi estetika, tetapi menjadi praktik budaya yang menjaga keberlangsungan identitas kolektif masyarakat tertindas. Dalam lagu ini, perlawanan tidak diartikulasikan melalui uraian politik yang panjang, melainkan melalui simbol-simbol religius yang telah memiliki legitimasi emosional dalam tradisi Islam. Kalimat "أَنَا ثَائِرٌ" tidak hanya berarti "aku memberontak", tetapi juga menegaskan kesiapan subjek liris untuk menempatkan dirinya dalam garis sejarah yang sama dengan Husain. Oleh karena itu, identitas revolusioner dalam lagu ini bukan identitas baru yang lahir dari konflik Palestina semata, melainkan kelanjutan dari narasi besar tentang perjuangan melawan kezaliman yang berakar pada memori Karbala. Dengan cara tersebut, lagu membangun kesinambungan antara sejarah Islam dan pengalaman politik kontemporer sehingga perlawanan memperoleh dasar moral sekaligus estetik yang kuat.

Keberadaan frasa "سَأُثَوِّرُ بِوَجْهِ الظَّالِمِ" (Aku akan melakukan revolusi melawan penindasan) memperlihatkan bahwa perlawanan dalam lagu *Ahrārun Ahrār* tidak diarahkan kepada individu tertentu, melainkan kepada konsep universal tentang الظالم (*al-zālim*), yaitu penindas atau tirani. Pilihan diksi tersebut memiliki fungsi estetik yang penting karena tidak menyebut nama negara, tokoh, ataupun kelompok tertentu. Akibatnya, makna penindasan menjadi terbuka untuk diterapkan pada berbagai konteks sejarah, termasuk pengalaman kolonialisme dan pendudukan Palestina. Dalam teori sastra, strategi semacam ini memungkinkan sebuah teks melampaui ruang dan waktu sehingga tetap relevan dalam situasi sosial yang berbeda (Culler, 1997). Kata الظالم berfungsi sebagai simbol yang terus memperoleh makna baru sesuai dengan pengalaman pembacanya. Oleh karena itu, revolusi yang dinyatakan oleh subjek liris bukan sekadar tindakan politik sesaat, melainkan sikap etis yang selalu diarahkan kepada segala bentuk ketidakadilan. Di sinilah lagu membangun poetika perlawanan melalui bahasa yang bersifat simbolik, bukan deskriptif. Simbol menjadi lebih kuat daripada penjelasan historis karena mampu menghadirkan pengalaman moral yang dapat diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya (Ricoeur, 1984).

Dimensi intertekstual lagu semakin kuat melalui ungkapan "وَأَجَاهِدْ مِثْلَ الْقَاسِمِ" (Aku berjihad seperti Al-Qasim). Penyebutan Al-Qasim tidak dimaksudkan untuk menjelaskan biografi tokoh tersebut, melainkan menghadirkannya sebagai lambang keberanian dan pengorbanan. Dalam tradisi narasi Karbala, Al-Qasim dipahami sebagai sosok muda yang memilih gugur bersama Imam Husain demi mempertahankan prinsip keadilan. Oleh karena itu, ketika lirik menyatakan keinginan untuk "berjihad seperti Al-Qasim", teks sesungguhnya sedang membangun hubungan simbolik antara pengorbanan masa lalu dengan perjuangan masa kini. Julia Kristeva (1980) menjelaskan bahwa intertekstualitas memungkinkan suatu teks memperoleh kedalaman makna melalui dialog dengan teks-teks lain yang telah hidup dalam memori budaya masyarakat. Dalam lagu ini, Al-Qasim menjadi hipotekst yang mengaktifkan kembali seluruh narasi Karbala tanpa perlu menceritakannya secara eksplisit. Pendengar yang mengenal kisah tersebut akan segera menghubungkan figur Al-Qasim dengan keberanian, kesetiaan, dan kesyahidan. Dengan demikian, lagu menggunakan ekonomi bahasa yang sangat efektif: satu nama tokoh mampu menghadirkan keseluruhan dunia makna yang telah tertanam dalam tradisi sastra dan budaya Islam. Strategi ini menunjukkan bahwa kekuatan utama lagu tidak terletak pada narasi yang panjang, tetapi pada kemampuan simbol-simbol religius untuk membangkitkan resonansi emosional dan historis secara bersamaan.

Hubungan antara Husain, Al-Qasim, dan perjuangan Palestina dalam lagu ini juga dapat dipahami melalui konsep memori budaya (*cultural memory*). Jan Assmann (2011) menjelaskan bahwa masyarakat mempertahankan identitas kolektifnya dengan terus menghidupkan kembali tokoh, peristiwa, dan simbol masa lalu yang dianggap memiliki nilai normatif bagi masa kini. Dalam perspektif tersebut, Karbala bukan sekadar peristiwa sejarah tahun 680 M, melainkan memori budaya yang terus direproduksi melalui sastra, ritual, musik, dan berbagai bentuk ekspresi artistik. Lagu *Ahrārūn Ahrār* memperlihatkan proses tersebut dengan menjadikan Husain dan Al-Qasim sebagai pusat imajinasi perlawanan. Palestina tidak dijelaskan melalui kronologi konflik ataupun uraian geopolitik, melainkan melalui memori Karbala yang telah memperoleh legitimasi moral dalam tradisi Islam. Dengan cara ini, tragedi Karbala mengalami transformasi menjadi bahasa simbolik yang mampu menjelaskan pengalaman kontemporer mengenai penjajahan, ketidakadilan, dan perjuangan membela martabat manusia. Poetika lagu kemudian bekerja sebagai jembatan yang menghubungkan dua ruang sejarah yang berbeda—Karbala dan Palestina—ke dalam satu narasi moral tentang keberanian, pengorbanan, dan penolakan terhadap tirani. Oleh karena itu, kekuatan estetis *Ahrārūn Ahrār* terletak pada

kemampuannya mengubah memori sejarah menjadi energi kultural yang terus menghidupkan semangat perlawanan lintas generasi.

Transformasi tersebut mencapai puncaknya pada bagian akhir lagu ketika subjek lirik menyatakan "سَأُنَادِي سَأُنَادِي مَا بَيْنَ النَّاسِ" (Aku akan berseru di tengah manusia) yang kemudian diikuti oleh ungkapan "بِجَهَادِي بِجَهَادِي وَلِهَيْبِ حِمَاسِي" (dengan jihadku dan kobaran semangatku). Secara poetik, perubahan dari deklarasi identitas pada bagian awal menuju seruan publik pada bagian akhir menunjukkan pergeseran dari kesadaran individual menuju mobilisasi kolektif. Jika frasa "أَنَا ثَائِرٌ" membangun identitas seorang revolusioner, maka "سَأُنَادِي" memperluas identitas tersebut menjadi panggilan kepada komunitas. Dengan demikian, lirik tidak berhenti pada pengalaman personal, tetapi berkembang menjadi tindakan komunikatif yang mengundang partisipasi sosial. Dalam perspektif Mikhail Bakhtin (1981), bahasa sastra selalu bersifat dialogis karena setiap ujaran mengandaikan kehadiran pihak lain sebagai mitra dialog. Seruan dalam lagu ini bukan sekadar ekspresi emosional, melainkan ajakan untuk membangun solidaritas bersama melalui bahasa yang bersifat performatif. Kata الجهاد (jihad) juga mengalami perluasan makna sebagai simbol perjuangan moral dan keberanian menghadapi ketidakadilan, bukan semata-mata tindakan militer. Oleh karena itu, lagu membentuk ruang dialog yang menghubungkan pengalaman individu dengan kesadaran kolektif masyarakat Arab mengenai perjuangan Palestina.

Dari perspektif sastra, keseluruhan struktur lirik memperlihatkan bahwa *Ahrārūn Ahrār* tidak berusaha merepresentasikan realitas Palestina secara deskriptif, melainkan mengonstruksi Palestina melalui mitos Karbala. Northrop Frye (1957) menjelaskan bahwa mitos dalam sastra berfungsi sebagai pola naratif yang terus dihidupkan kembali untuk menjelaskan pengalaman manusia dalam berbagai konteks sejarah. Dalam lagu ini, Karbala menjadi arketipe yang memberikan struktur makna bagi perjuangan Palestina. Husain mewakili keadilan, Al-Qasim melambangkan keberanian generasi muda, sedangkan الظالم menjadi representasi universal bagi tirani. Karena itu, Palestina hadir bukan sebagai ruang geografis, tetapi sebagai ruang simbolik tempat nilai-nilai Karbala memperoleh aktualisasi baru. Strategi tersebut menjadikan lagu ini berbeda dari lagu-lagu perjuangan yang bertumpu pada narasi faktual mengenai perang atau pendudukan. Sebaliknya, *Ahrārūn Ahrār* membangun estetika melalui transformasi memori religius menjadi bahasa puitik yang melampaui batas sejarah. Dalam kerangka ini, Karbala berfungsi sebagai **hipernarasi** yang memungkinkan pengalaman Palestina dipahami sebagai kelanjutan dari perjuangan moral melawan ketidakadilan. Oleh karena itu, kekuatan lagu terletak bukan pada penyebutan Palestina secara eksplisit, tetapi pada kemampuannya

menjadikan Karbala sebagai perangkat sastra untuk membangun makna perlawanan yang bersifat universal.

Berdasarkan keseluruhan analisis, dapat dipahami bahwa lagu *Ahrārūn Ahrār* membangun poetika perlawanan melalui empat strategi estetik utama, yaitu repetisi, simbolisme religius, intertekstualitas, dan memori budaya. Repetisi frasa "أنا ثائر" dan "والخط حسيني" membentuk identitas revolusioner yang terus ditegaskan sepanjang lagu; simbol Husain dan Al-Qasim menghadirkan figur-figur heroik sebagai sumber legitimasi moral; intertekstualitas menghubungkan tragedi Karbala dengan pengalaman Palestina; sedangkan memori budaya mentransformasikan sejarah menjadi energi kolektif yang terus direproduksi dalam kesadaran masyarakat Arab. Keempat unsur tersebut menunjukkan bahwa lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai karya musikal, tetapi juga sebagai teks sastra yang menghidupkan kembali memori sejarah melalui bahasa puitik. Dengan demikian, perjalanan dari Karbala ke Palestina bukanlah perpindahan geografis ataupun kronologis, melainkan perjalanan makna yang mengubah tragedi masa lalu menjadi fondasi moral bagi perjuangan kontemporer. Temuan ini memperlihatkan bahwa sastra Arab kontemporer terus memanfaatkan memori Karbala sebagai sumber estetika dan etika perlawanan, sehingga lagu *Ahrārūn Ahrār* dapat dipahami sebagai bentuk sastra perlawanan yang menghubungkan sejarah, agama, dan identitas kolektif ke dalam satu kesatuan poetik yang utuh.

KESIMPULAN

Lagu Arab *Ahrārūn Ahrār* menunjukkan bahwa sastra perlawanan tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi emosional terhadap konflik Palestina, tetapi juga sebagai ruang estetik yang mentransformasikan memori sejarah menjadi narasi perjuangan kontemporer. Melalui pendekatan poetika, penelitian ini menemukan bahwa lirik lagu membangun makna perlawanan melalui penggunaan repetisi, simbol religius, intertekstualitas, dan memori budaya. Frasa "أنا ثائر" mengonstruksi subjek liris sebagai figur revolusioner yang melampaui identitas individual, sedangkan pengulangan "والخط حسيني" menempatkan perjuangan tersebut dalam kesinambungan moral dengan peristiwa Karbala. Dengan demikian, identitas revolusioner dalam lagu ini tidak lahir dari konteks Palestina semata, tetapi dibangun melalui pewarisan simbolik terhadap figur Imam Husain sebagai representasi universal tentang keberanian, keadilan, dan pengorbanan.

Analisis juga memperlihatkan bahwa hubungan antara Karbala dan Palestina dibangun melalui mekanisme intertekstualitas yang menghidupkan kembali tokoh-tokoh seperti Husain dan Al-Qasim sebagai simbol heroisme. Lagu tidak menghadirkan kisah Karbala secara naratif,

melainkan memanfaatkan memori kolektif yang telah hidup dalam tradisi sastra dan budaya Islam untuk menghasilkan makna baru mengenai perjuangan melawan penindasan. Dalam konteks ini, Karbala tidak lagi dipahami sebagai peristiwa historis yang tertutup pada ruang dan waktu tertentu, tetapi sebagai memori budaya yang terus direproduksi untuk menjelaskan berbagai pengalaman ketidakadilan pada masa kini, termasuk perjuangan rakyat Palestina. Oleh karena itu, lagu *Ahrārūn Ahrār* menunjukkan bagaimana sastra mampu mentransformasikan sejarah menjadi bahasa simbolik yang memiliki daya hidup lintas generasi.

Penelitian ini selanjutnya menunjukkan bahwa poetika perlawanan dalam *Ahrārūn Ahrār* dibangun melalui empat strategi estetik utama, yaitu repetisi sebagai penegasan identitas, simbolisme religius sebagai legitimasi moral, intertekstualitas sebagai penghubung antara Karbala dan Palestina, serta memori budaya sebagai mekanisme pewarisan makna. Keempat unsur tersebut menjadikan lagu tidak hanya berfungsi sebagai karya musikal, tetapi juga sebagai teks sastra yang membentuk identitas kolektif dan solidaritas kultural masyarakat Arab. Dengan demikian, perjalanan **dari** Karbala ke Palestina merupakan perjalanan makna yang menghubungkan tragedi sejarah dengan perjuangan kontemporer melalui bahasa puitik yang sarat nilai etis dan simbolis.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian sastra Arab kontemporer dengan menunjukkan bahwa lagu perjuangan dapat dibaca sebagai bentuk sastra perlawanan yang bekerja melalui mekanisme intertekstualitas dan memori budaya, bukan semata-mata sebagai media propaganda politik. Temuan ini menegaskan bahwa simbol-simbol Karbala terus mengalami reinterpretasi dalam berbagai bentuk ekspresi sastra untuk membangun legitimasi moral bagi perjuangan Palestina. Dengan demikian, artikel ini memperluas pemahaman mengenai hubungan antara sastra, sejarah, agama, dan identitas kolektif, sekaligus menunjukkan bahwa karya sastra memiliki peran penting dalam mempertahankan memori budaya dan membangun kesadaran perlawanan di tengah masyarakat Arab kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghaie, K. S. (Ed.). (2005). *The passion of the martyrs in Shi'ite Islam*. University of Washington Press.
- Assmann, J. (2011). *Cultural memory and early civilization: Writing, remembrance, and political imagination*. Cambridge University Press.
- Bakhtin, M. M. (1981). *The dialogic imagination: Four essays*. University of Texas Press.
- Barry, P. (2020). *Beginning theory: An introduction to literary and cultural theory* (4th ed.). Manchester University Press.
- Culler, J. (1997). *Literary theory: A very short introduction*. Oxford University Press.

- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Eagleton, T. (2007). *How to read a poem*. Blackwell Publishing.
- Fox, R. G., & Qabaha, A. (Eds.). (2021). *Post-millennial Palestine: Literature, memory, resistance*. Liverpool University Press.
- Frye, N. (1957). *Anatomy of criticism: Four essays*. Princeton University Press.
- Halbwachs, M. (1992). *On collective memory*. University of Chicago Press.
- Harlow, B. (1987). *Resistance literature*. Methuen.
- Herremans, B. (2026). Resisting erasure: Palestinian literature and informal archives. *Memory Studies*, 19(1), 97–114.
- Kristeva, J. (1980). *Desire in language: A semiotic approach to literature and art*. Columbia University Press.
- Pinault, D. (2001). *Horse of Karbala: Muslim devotional life in India*. Palgrave Macmillan.
- Ricoeur, P. (1984). *Time and narrative* (Vol. 1). University of Chicago Press.